

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teologi agama-agama seringkali terjebak pada perjumpaan agama-agama besar saja, seperti Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan Yahudi. Berbagai studi yang terkait dengan perjumpaan agama-agama tersebut kemudian membagi banyak teolog ke dalam tiga kutub besar yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Posisi eksklusif menempatkan seseorang pada penolakan atas kebenaran dalam agama-agama lain. Posisi inklusif pada satu sisi membawa seseorang kepada keterbukaan terhadap yang lain, sementara pada sisi lain tetap berpegang teguh pada kebenaran agama yang dianutnya. Posisi pluralis melihat kebenaran pada agama lain setara dengan kebenaran pada agama yang dianutnya. Namun, beberapa studi agama-agama terakhir mulai meninggalkan tiga kutub ini. Hans Abdiel Harmakaputra mengatakan bahwa posisi apapun sesungguhnya membawa pengikutnya pada sikap eksklusif.¹

Dalam konteks kebhinekaan Indonesia, diskursus teologi agama-agama perlu juga melibatkan agama-agama lokal. Hal ini bukan saja karena identitas agama-agama lokal sudah diterima oleh pemerintah Indonesia sehingga para penganutnya semakin terbuka mengekspresikan keyakinan mereka. Lebih dari itu, agama-agama lokal melekat kuat dalam beragam tradisi yang terpelihara hingga hari ini. Banyak dari penganut agama-agama besar dalam keseharian mereka tetap saja mengekspresikan tradisi leluhur yang sesungguhnya berakar dalam agama-agama lokal.

¹ Hans Abdiel Harmakaputra, *Melepas Bingkai* (Jakarta: Grafika Kreasindo), 123.

Dalam tulisan ini penulis secara khusus mengkaji perjumpaan Kekristenan dan agama lokal di Toraja, yakni *Aluk todolo*.² *Aluk To Dolo* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Aluk* dan *Todolo*. *Aluk* adalah aturan hidup, sedangkan *To dolo* berarti orang-orang terdahulu. Jadi, *Aluk Todolo* bisa dimaknai sebagai aturan yang berasal dari orang-orang terdahulu atau agama leluhur. Nama *Aluk Todolo* juga memberi gambaran tersirat bahwa nilai-nilai yang ada di dalamnya sudah menjadi tradisi hidup yang terus bertahan hingga saat ini, khususnya di kalangan masyarakat Toraja.

Nilai-nilai *Aluk Todolo* yang terus bertahan dalam masyarakat Toraja merupakan fenomena menarik. Saat ini, sebagian besar masyarakat Toraja sudah memeluk agama Kristen. Pekabaran Injil yang dilakukan oleh para Zendeling di daerah Toraja pada awal Abad Ke-20 berhasil menjadikan Toraja sebagai daerah Kristen. Secara perlahan eksistensi *Aluk Todolo* sebagai agama diganti oleh kekristenan, namun tradisinya terpelihara dalam diri orang-orang Toraja Kristen. Fakta ini bahkan tidak terpengaruh oleh keputusan pemerintah memberi legalitas kepada *Aluk Todolo* pada tahun 1969. Pada tahun tersebut *Aluk To Dolo* dikategorikan secara resmi sebagai cabang Hindu Dharma.³

² Ada dua penamaan untuk agama leluhur orang Toraja, yaitu *Aluk To Dolo* dan *Alukta*. Penulis memilih menggunakan istilah *Aluk To Dolo* dibandingkan dengan *Aluk Ta*, setidaknya ada dua alasan. Pertama, penulis melihat bahwa penggunaan nama *Aluk To Dolo* sudah menjadi nama yang paling dikenal di masyarakat. Bagi mereka *Aluk To Dolo* adalah ajaran atau warisan dari nenek moyang. Penggunaan nama *Aluk To Dolo* akan memudahkan penulis dalam melakukan pendekatan. Kedua, penulis melihat bahwa nama *Aluk To Dolo* masih relevan dipakai dalam tulisan ini berbagai referensi terkait masih memakai nama ini. Sementara itu, *Alukta* yang berarti ajaran kita atau agama kita nampaknya tidak terlalu cocok jika dipakai dalam pendekatan terhadap Kekristenan sebab umat Kristen memahami bahwa mereka tidak masuk dalam *Alukta* yang di maksud.

³ John Liku-ada', *Aluk To Dolo menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam segala Kelimpahan* (Yogyakarta:Gunung Sopai, 2014),

Fakta bahwa identitas orang-orang Toraja Kristen dibentuk setidaknya oleh Kekristenan dan Ketorajaan yang diwariskan oleh *Aluk Todolo* membuat penulis memfokuskan kajian pada pendekatan Kekristenan terhadap *Aluk Todolo*. Pada periode awal kehadiran Kekristenan di Toraja para Zendeling mendekati Aluk Todolo dengan paradigma eksklusivisme. Ritus-ritus yang berkaitan dengan *aluk* ditolak. *Aluk Todolo* disamakan dengan animisme bahkan kafir.⁴ Seiring berkembangnya wacana teologi, para teolog Toraja mendekati Ketorajaan secara inklusif melalui pendekatan teologi kontekstual yang tampaknya lebih inklusif.

Pendekatan inklusif terhadap Ketorajaan datang dari para teolog yang adalah orang-orang Toraja Kristen. Sampai saat ini, ada dua pendekatan yang sangat menonjol. Pertama, Theodorus Kobong berupaya merangkul nilai-nilai Ketorajaan dengan mengidentikkan Kristus dengan *Pangala Tondok*. Dengan konsep ini, Kobong menegaskan Kristus sebagai Pemimpin dalam persekutuan tongkonan.⁵ Kedua, John Liku Ada' mengidentikkan Kristus sebagai Tomanurun. Melaluinya, Liku Ada' menegaskan Kristus sebagai Sang mediator yang memperjumpakan manusia dengan Allah.⁶ Kedua pendekatan tersebut memiliki kemiripan yakni mendekati *Aluk Todolo* dari perspektif Kristologi kontekstual. Sekalipun demikian, keduanya tampaknya tidak sepenuhnya menyelesaikan pertanyaan yang kerap muncul dari orang-orang Toraja Kristen. Survei awal yang penulis lakukan memperlihatkan bahwa masih banyak orang-orang Toraja Kristen yang mempertanyakan nilai-nilai *Aluk Todolo* dalam keharian orang-orang Toraja Kristen. Sementara itu, di kalangan penganut *Aluk Todolo*. Pendekatan Kobong

⁴ Bastiaan Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, trans. Van Den End and Theodorus Kobong (BPK Gunung Mulia, 2016), 369.

⁵ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 321.

⁶ *ibid.*, 184.

dan Liku Ada' dianggap sebagai pendekatan yang tidak ramah terhadap keberadaan nilai lokal.

Sebagai orang Toraja Kristen, penulis sama seperti Kobong dan Liku Ada yang menghidupi nilai-nilai lokal Toraja. Atas beberapa keberatan yang diajukan atas pendekatan Kobong dan Liku Ada, penulis melihat bahwa Ketorajaan dan Kekristenan telah menyatu dalam diri orang-orang Toraja Kristen. Pendekatan alternatif yang lebih ramah terhadap Ketorajaan diperlukan untuk menolong orang-orang Toraja Kristen mengekspresikan imannya dalam tradisi leluhur orang Toraja. Pendekatan alternatif yang penulis maksudkan adalah pendekatan Trinitas. Secara khusus, penulis akan merujuk kepada pandangan Joas Adiprasetya yang menjadikan Trinitas sebagai perspektif dalam perjumpaan agama-agama. Memaknai dan memahami kehidupan *Aluk Todolo* dalam relasi Allah Trinitas seperti yang Joas Adyprasetya tawarkan bisa menjadi ajakan bagi umat Kristen untuk bisa merubah paradigma dasar mereka mengenai kehidupan "yang lain" yang rupanya masih bisa dihayati dengan cara lain di dalam Kristus tanpa meninggalkan nilai ataupun ajaran Kekristenan dan budaya yang sudah ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana Kekristenan khususnya di Toraja mehamami keberadaan Aluk To Dolo dari perspektif Teologi Trinitas Joas Adyprasetya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan ini adalah menawarkan perspektif Trinitas sebagai perspektif baru dalam melihat perjumpaan Kekristenan dan *Aluk Todolo*.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada paradigma, strategi dan penerapan model kualitatif.⁷

Penelitian kualitatif dapat dikaitkan dengan epistemologi interpretatif atau interpretif, yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk memperoleh pemahaman, dengan penekanan pada fakta yang diamati atau makna di baliknya.⁸

Berikut langkah-langkah melakukan metode penelitian kualitatif :

1. Tentukan pertanyaan atau tujuan penelitian.
2. Menemukan metode penelitian kualitatif yang tepat untuk digunakan seperti wawancara, kelompok fokus, atau observasi.
3. Merancang prtokol penelitian, termasuk memilih partisipan atau lokasi pengumpulan data.
4. Mengumpulkan data melalui metode kualitatif yang dipilih.
5. Menganalisis data yang dikumpulkan dengan mengidentifikasi pola, tema, atau kategori.
6. Menafsirkan temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis.

⁷ Pedoman Penulisan Skripsi Teologis UKI Toraja, 10.

⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta,2011), 3-4.

7. Mendokumentasikan proses penelitian, temuan, dan interpretasi dalam laporan penelitian.

1.5 Signifikan penulisan

1.5.1 Signifikansi Akademik

Tulisan ini diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja dan karya tulis ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi penulis dalam mempersiapkan diri untuk menjadi rekan sekerja Allah.

1.5.2 Signifikan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga bagi para pembaca khususnya bagi warga Gereja dan segenap penganut ajaran Aluk To Dolo tentang paradigma keselamatan yang hanya didapat melalui Yesus Kristus.

1.6 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab Satu Pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab Dua sebagai kerangka teori berisi pandangan teologi agama-agama dari Joas Adiprasetya yang dikaji dari perspektif Trinitas. Bab Tiga memuat pemaparan tentang Aluk Todolo sebagai agama dan pendekatan Kekristenan terhadapnya. Secara spesifik, pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kontekstual dari Kobong dan Liku Ada'. Bab Empat merupakan analisa penulis atas pendekatan Kobong dan Liku Ada' sekaligus tawaran teologi Trinitas sebagai perspektif baru mendekati *Aluk Todolo*. Bab Lima merupakan

bagian akhir tulisan yang memuat kesimpulan yang menjadi inti dari keseluruhan hasil penulisan sekaligus memberikan saran kepada setiap pembaca dalam memahami tulisan ini.